

## *The Relationship Between Self-esteem And Resilience of the Nurses On Covid-19 Officers at St. Elisabeth Semarang*

Hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada perawat petugas Covid-19 di RS St. Elisabeth Semarang

Novia Stevani<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author, e-mail: [noviastevani30@gmail.com](mailto:noviastevani30@gmail.com)

Received June 02, 2021;

Revised June 23, 2021;

Accepted September 14, 2021;

Published Online September 14, 2021

### **Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *The aim of this study was to determine the relationship between self-esteem and the resilience of nurses for Covid-19 officers at St. Elisabeth Semarang. The number of participants in this study was 50 participants with saturated sampling data collection techniques. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation technique. The coefficient obtained is 0.934 with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ) so it can be concluded that there is a positive relationship between self-esteem and resilience variables in Covid-19 nurses at ST. Hospital Elisabeth Semarang. The hypothesis proposed in this study is accepted, meaning that the higher the self-esteem, the higher the self-resilience of a Covid-19 nurse officer, conversely the lower the self-esteem, the lower the self-resilience of a Covid-19 nurse.*

**Keywords:** *self-esteem, resilience, nurses.*

**How to Cite:** Novia Stevani<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>. 2021. The Relationship Between Self-esteem And Resilience of the Nurses On Covid-19 Officers at St. Elisabeth Semarang. JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 314-319, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.34966

## **Pendahuluan**

Pada akhir 2019, dunia diguncangkan dengan adanya kasus penyakit virus corona atau yang disingkat (COVID-19). Menurut WHO, kasus COVID-19 pertama yang dikonfirmasi berada di China pada Bulan Desember 2019 (Puspita: Kompas.com, 2020). Kasus pertama kali terjadi ada di Kota Wuhan dimana pada Bulan Desember 2019 terdapat kasus mengenai pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan menurut Yunihastuti (2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia mendapat kasus pertama COVID-19 yang ditularkan melalui transmisi dari manusia ke manusia, banyak upaya

---

telah dilakukan oleh Pemerintah RI, salah satunya dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang disahkan melalui Keputusan Presiden RI No.7 Tahun 2020 (tim komunikasi penanganan COVID-19: covid19.go.id,2020).

Bertambahnya kasus COVID-19 yang tidak berbanding sama dengan ketersediaan tenaga kesehatan ditandai dengan Kementerian Kesehatan Indonesia membuka rekrutmen relawan tenaga kesehatan penanganan COVID-19 pada Bulan April 2020 (ktki: ktki.kemkes.go.id,2020). Tim Mitigasi PB Ikatan Dokter Indonesia, mencatat jumlah kematian tenaga medis dan tenaga kesehatan di Indonesia akibat COVID-19 terus mengalami kenaikan, seiring dengan meningkatnya jumlah kasus COVID-19 di Indonesia, berdasarkan data dari Bulan Maret hingga pertengahan Bulan Desember terdapat total 369 petugas medis dan kesehatan yang wafat akibat terinfeksi virus corona dalam verifikasi yang keseluruhannya berasal dari 24 IDI Wilayah (provinsi) dan 92 IDI Cabang Kota/Kabupaten ( Putri: antaranews.com, 2020).

Berdasarkan data provinsi yang ada khususnya Jawa Tengah menjadi provinsi dengan kematian petugas kesehatan akibat COVID-19 di urutan ketiga (Pranita: Kompas.com, 2020). Sebanyak 647 petugas medis dan tenaga kesehatan yang wafat akibat terinfeksi Covid-19 membuat Indonesia menjadi nomor tiga terbesar di Asia dalam kategori kematian petugas medis dan kesehatan. Tekanan yang dialami oleh para tenaga medis terkhusus perawat petugas Covid-19 merupakan proses yang tidak terkecuali dialami oleh setiap individu, salah satunya yaitu tekanan akibat bencana alam dan konflik, namun yang membedakan antara individu yang satu dengan lainnya adalah pada keberhasilan individu dalam beradaptasi oleh tekanan-tekanan yang ada.

Rini (2016) berpendapat bahwa keadaan individu yang sedang mengalami kesulitan memang tidak dapat dihindari, namun individu yang memiliki resiliensi akan mampu mengatasi berbagai persoalan dengan cara mereka sendiri. Artinya adanya resiliensi akan mengubah persoalan yang sedang dialami menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Reivich dan Shatte (dalam Iqbal, 2011), menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan.

Reivich dan Shatte (dalam Gunawan,2018) juga mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya resiliensi ada dua yaitu faktor internal dan eksternal yang dimana faktor internal meliputi faktor individu yaitu harus adanya harga diri atau *self esteem*. Aspek lain yang dapat dikembangkan dari keterkaitan resiliensi adalah *self-esteem* dalam diri tiap individu. Menurut Coopersmith (dalam Gunawan,2018) berpendapat bahwa *self-esteem* mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Fasa (2019) menunjukkan bahwa resiliensi pada korban bencana masih rendah , hal tersebut ditandai karena tidak terpenuhinya aspek-aspek pembangun resiliensi. Lain penelitian oleh Hidayati (2014) mengenai hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan yang menyatakan bahwa tingkat resiliensi remaja tergolong tinggi dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi .

Bertolak belakang dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, Kaya (2007) dalam penelitiannya tentang hubungan *self esteem* dengan resiliensi pada siswa di Asrama Daerah Sekolah Dasar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi karena siswa yang tinggal di asrama menghabiskan sedikit waktu mereka dengan keluarga mereka, menerima sedikit dukungan dari keluarga mereka yang menyebabkan *self esteem* mereka rendah walaupun resiliensi mereka tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap perawat petugas Covid-19 di RSUD St. Elisabeth Semarang semakin bertambahnya jumlah pasien dan kurangnya fasilitas tempat untuk menampung pasien Covid-19 membuat rumah sakit swasta ini memberi kebijakan akan keharusan perawatnya mengurus pasien isolasi selama 24 jam. Kekurangan tenaga kerja, kelelahan kerja menjadi salah satu hal yang dikeluhkan oleh perawat disana. Bahkan kasus yang lain banyak juga perawat isolasi di RSUD St. Elisabeth yang positif COVID-19, hal ini juga yang menjadikan ketakutan dan tekanan oleh perawat isolasi yaitu tertularnya akan virus COVID-19.

Dari penjelsasan sebelumnya penulis merumuskan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan resiliensi pada perawat petugas Covid-19 di RS St Elisabeth.Semarang.

## Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan di antara *self-esteem* dengan resiliensi dalam diri perawat petugas Covid-19 RSU St. Elisabeth Semarang. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kuantitatif merupakan sebuah peneltian dengan memperoleh data yang berupa angka atau data kuantitatif yang berkaitan dengan angka.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel bebas adalah harga diri dan variabel terikat yaitu resiliensi Penelitian ini dilakukan di RSU St. Elisabeth Semarang, subjek dari penelitian ini adalah para perawat petugas Covid-19. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik sampel jenuh. Peneliti dalam hal ini mengambil semua sampel dari populasi para perawat yang menjadi petugas Covid-19 di RSU St. Elisabeth Semarang berjumlah 50 partisipan.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu skala harga diri dan skala resiliensi. Kedua skala yang digunakan telah lolos melalui uji validitas dan reliabelitas dengan taraf kesalahan 5%. Pada skala harga diri terdapat 28 butir pertanyaan adapun memiliki nilai reliabilitas 0,928 dan hasil uji validitasnya 0,279. Selanjutnya untuk skala resiliensi yang memiliki 20 butir pertanyaan menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,947 dengan nilai validitas sebesar 0,279. Kedua instrumen ini menggunakan skala likert dengan susunan jawaban sangat tidak setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju

## Hasil dan Pembahasan

Penulis membahas tingkatan masing-masing variabel terlebih dahulu yaitu variabel harga diri dan variabel resiliensi. Setelah melalui tahap tersebut maka dilanjutkan dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linieritas, uji hipotesis dan analisis regresi linier. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji melalui SPSS 25.

Tabel 1 Hasil analisis Deskriptif

VARIABEL	Mean	Median	Mode	SD	Variance	Range	Min	Max	Sum	KATEGORI
HARGA DIRI	84	90	91	11	125	41	56	97	4215	Tinggi
RESILIENSI	116	124	126	16	254	60	74	134	5807	Tinggi

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga diri / *self esteem* yang dimiliki perawat petugas Covid-19 di RSU St. Elisabeth Semarang berada di kategori tinggi. ada 0 orang dengan persentase 0%, skala tinggi ada 19 orang dengan persentase 38%, skala sedang ada 17 orang dengan persentase 34%, skala rendah ada 7 orang dengan persentase 14%, dan skala sangat rendah ada 7 orang dengan persentase 14%. Sedangkan variabel resiliensi juga berada di kategori tinggi karena mayoritas perawat memiliki resiliensi dengan skala tinggi. skala tinggi ada 23 orang dengan persentase 46%, skala sedang ada 13 orang dengan persentase 26%, skala rendah ada 9 orang dengan persentase 18%, dan skala sangat rendah ada 5 orang dengan persentase 1%. Maka disimpulkan harga diri dan resiliensi perawat petugas Covid-19 di RS St. Elisabeth Semarang berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya melalui uji asumsi yang terdiri dari tiga tahap yaitu uji normalitas, uji linieritas dan hipotesis. Pada tahap uji normalitas penulis menggunakan teknik *Jarque Bera Test* untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data pada masing-masing variabel. Uji normalitas *Jarque Bera Test* menggunakan perhitungan nilai *skewness* dan *kurtosis*. Jika nilai statistik Jarque Bera < Chi Square Tabel maka berkesimpulan data berdistribusi secara normal. Dalam uji kali ini ditemukan bahwa chi square tabel sebesar 1.708 dan hasil nilai statistik dari perhitungan rumus *Jarque Bera Test* sebesar - 0,845.

---

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *penelitian* berdistribusi normal karena memiliki nilai  $-0,845 < 1.708$  atau sama dengan hasil nilai statistik *Jarque Bera Test*  $<$  chi square tabel.

Tahap kedua uji linieritas menggunakan ANOVA, kedua variabel bisa dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Pengujian linieritas kedua variabel yang telah dilakukan menghasilkan nilai signifikansi 0,094 ( $p < 0,05$ ) yang berarti disimpulkan bahwa variabel resiliensi dengan *self esteem* memiliki hubungan yang sejajar atau linear. Selanjutnya uji hipotesis/korelasi yang menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan  $r = 0,934$  dan skor signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan resiliensi pada perawat Covid-19 di RSUD St. Elisabeth Semarang. Untuk mengetahui besarnya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja dalam analisis regresi linier sederhana, dapat diketahui melalui tabel di atas bahwa nilai R Square sebesar 0,871. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi adalah sebesar 86%. Sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *Pearson Product Moment*, didapat bahwa ternyata terdapat hubungan positif signifikan antara resiliensi dengan *self esteem* pada perawat petugas Covid-19 RSUD St. Elisabeth Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan *self esteem*. Hal ini dikarenakan besar nilai  $r = 0,871$  dengan  $sign = 0,000$ , sehingga didapat bahwa  $sign = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan *self esteem* siswa pada perawat petugas Covid-19 RSUD St. Elisabeth Semarang. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi resiliensi individu tersebut, dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah resiliensi individu.

Hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa *self esteem* pada perawat petugas Covid-19 RSUD St. Elisabeth Semarang tergolong tinggi yaitu sebanyak 19 perawat (38%) dan sebanyak 17 perawat (34%) berada pada kategori sedang. Begitu pula dengan resiliensi sebanyak 23 perawat (46%) dengan kategori tinggi dan pada kategori sedang sebanyak 13 perawat (26%). Sumbangan efektif dari *self esteem* terhadap resiliensi berpengaruh sebesar 86%. Sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang artinya resiliensi dapat dikatakan sangat berpengaruh penting terhadap *self esteem* tiap individu.

*Self esteem* dan resiliensi yang signifikan pada diri perawat petugas Covid-19 RSUD St. Elisabeth Semarang didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareth (2016) yang menyatakan bahwa tingkat resiliensi dalam diri tiap individu saat mengalami pada kenyataannya dibarengi dengan aspek-aspek pendukung dalam diri individu, termasuk *self esteem* yang dimana ketika individu sedang mengalami kesulitan atau sedang mengalami bencana, jika memiliki *self esteem* tinggi maka individu juga memiliki resiliensi yang tinggi juga, begitu pun sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Iqbal (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada tiap individu, dimana jika individu tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi maka resiliensinya akan tinggi. Penelitian mengenai hubungan *self esteem* dengan resiliensi juga pernah diteliti oleh Sari (2017) dimana adanya hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Pekanbaru.

Resiliensi sangat mempengaruhi perawat Covid-19 di dalam proses pekerjaannya, dikarenakan dalam proses merawat pasien Covid-19 perawat dituntut untuk memahami setiap pasien dan keluhan pasien, menyesuaikan setiap keadaan yang ada, dan proses interaksi dengan pasien. Sehingga dalam keadaan tersulit perawat dalam proses merawat pasien Covid-19, perawat diharuskan memiliki kemampuan dalam merespon keadaan sulit tersebut dengan cara menangani dengan benar dan tepat sesuai SOP yang ada walaupun para perawat tetap merawat pasien di masa pandemi. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan terdapat 7 aspek resiliensi antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efikasi diri, optimisme, empati dan pencapaian. Dari ketujuh aspek tersebut sangat berpengaruh akan tinggi atau rendahnya suatu *self esteem* atau harga diri seseorang yang dimana aspek ini saling berhubungan dengan aspek *self esteem* menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006).

Terdapat banyak kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini, karena adanya wabah *covid-19*, peneliti memiliki keterbatasan dalam hal membagikan kuesioner kepada para perawat sehingga berakibat pada lamanya waktu pengambilan data. Karena penyebarannya pun secara *offline* atau dengan membagikan angket secara langsung dan cukup susah untuk membagikannya mengingat jam kerja

perawat Covid-19 yang berbeda dengan petugas lainnya. Dikarenakan masih masa pandemi peneliti juga belum dapat mengamati secara langsung bagaimana kondisi responden saat mengisi kuesioner berlangsung. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam hal pembuatan penelitian dan kuesioner yang telah dibuat.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan *self esteem*. Ini terlihat dari hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan signifikansi 0,934 atau lebih dari 0,05 ( $0,934 > 0,05$ ) sehingga menunjukkan hasil yang signifikan. Resiliensi yang dimiliki oleh perawat petugas Covid-19 di RSU St. Elisabeth Semarang berada di kategori tinggi karena persentase perawat dengan kategori tinggi merupakan persentase yang tertinggi di antara semua kategori resiliensi perawat petugas Covid-19 di RSU St. Elisabeth Semarang.

*Self esteem*/ harga diri yang dimiliki perawat petugas Covid-19 di RSU St. Elisabeth Semarang berada di kategori tinggi, karena perawat petugas Covid-19 di RSU St. Elisabeth Semarang juga memiliki rata-rata *self esteem* berada pada tingkat tinggi. Sumbangan efektif/ analisis regresi linier variabel *self esteem* terhadap variabel resiliensi sebesar 86% sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada para perawat petugas Covid-19 di RS St. Elisabeth Semarang yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

### Referensi

- Yunihastuti, E. dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur terkini. *Jurnal penyakit dalam Indonesia* , 7, 45-67.
- Fasa,Z.M. (2019). Resiliensi keluarga korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2, 1-11.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem and Positive Psychology. Research,Theory,and Practice*. Fourth Edition.New York: Springer Publishing Company.
- Kompas (<https://www.kompas.com>)
- covid19.go.id (<https://covid19.go.id/>)
- Kemkes (<https://ktki.kemkes.go.id/>)
- Antaraneews (<https://www.antaranews.com/>)
- Hidayati, N. L. (2014) *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Handayani, F.S. (2018). *Hubungan Self esteem dengan Resiliensi Pada Penderita HIV di Puskesmas Kabupaten Karo*. Skripsi dipublikasikan, Universitas Sumatra Utara, Medan.

- 
- Kaya, G. S. (2007). *The Role Of Self Esteem, Hope and Rexternal Factors In Predicting Recilience Among Regional Boarding Elementary School*. Thesis. The Departement of Educational Sciences.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (14th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Margareth, V. (2016). *Hubungan antara self - esteem dengan resiliensi pada siswa sekolaah menengah pasca bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon*. skripsi dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Rini, A.V.M. (2016). *Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro*. skripsi dipublikasikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Iqbal, M. (2011). *Hubungan antara self - esteem religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata*.
- Gunawan, EF. (2018). *Hubungan antara harga diri dan penalaran moral pada remaja akhir*. skripsi dipublikasikan, Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta.
- Gunawan, EF. (2018). *Hubungan antara harga diri dan penalaran moral pada remaja akhir*. skripsi dipublikasikan, Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta.

---

**Article Information (Supplementary)****Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** Novia Stevani<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>  
2021

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34966>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



**Word Count:**